

Decision Making Career Mahasiswa Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua

Eva Heldayaningsih*, Ayatullah Kutub Hardew

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Sukoharjo, Indonesia

***Corresponding Author:**

heldayaeva7633@gmail.com

Article History:

Received 2024-03-04

Revised 2024-04-15

Accepted 2024-04-30

Keywords:

Parental Education Level,
Decision Making Career,
Student Achievement.

Kata Kunci:

Tingkat Pendidikan Orang
Tua, Pengambilan
Keputusan Karier,
Mahasiswa Berprestasi.

Abstract

Education level is an important factor in students' career decision making because the interaction of family members has an impact on the development of students' career aspirations and career exploration. The level of parental education can influence students' career choices because parents with a high level of education tend to have high hopes and aspirations for students. The aim of this research is to empirically test students' career decision making in terms of their parents' education level. This research is quantitative research using a survey approach. Researchers constructed a career decision making scale measuring instrument (24 valid items, $\alpha = 0.906$) and a questionnaire on parental education level. Researchers used a one-way comparative analysis of variance test (one-way anova) and carried out normality tests and homogeneity tests beforehand. The sampling technique used in the research was purposive sampling with the criteria that the research subjects were student members of IMAPRES (Association of Achievement Students) of Wonogiri Regency with a population of 818 students. Data collection was carried out online using the Google form website for 230 IMAPRES member respondents. The hypothesis in this research can be accepted with a significance value of father's education of 0.001 and a significance value of mother's education of 0.000 ($p < 0.05$), which means that the more complex a student's career decision making is in line with the higher the level of parental education.

Abstrak

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam *decision making career* mahasiswa karena interaksi anggota keluarga berdampak terhadap perkembangan aspirasi karier dan eksplorasi karier mahasiswa. Tingkat pendidikan orang tua dapat berpengaruh pada pemilihan karier mahasiswa karena orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki harapan dan cita – cita yang tinggi terhadap mahasiswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik *decision making career* mahasiswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan survey. Peneliti melakukan konstruksi alat ukur skala *decision making career* (24 aitem valid, $\alpha = 0,906$) dan kuisioner tingkat pendidikan orang tua. Peneliti menggunakan uji komparatif *analysis of varians* satu arah (*one-way anova*) dan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebelumnya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* dengan kriteria subjek penelitian merupakan mahasiswa/i anggota IMAPRES (Ikatan Mahasiswa Berprestasi) Kabupaten Wonogiri dengan populasi 818 mahasiswa. Pengambilan data dilakukan secara online dengan menggunakan website google formulir kepada 230 responden anggota IMAPRES. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dengan nilai signifikansi pendidikan Ayah sebesar 0,001 dan nilai signifikansi pendidikan Ibu sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti semakin kompleks *decision making career* mahasiswa sejalan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu sekaligus tempat terbaik dalam menyiapkan agen perubahan bangsa dari sumber daya manusia yang dapat mendorong setiap orang dalam menghadapi tantangan global (Annisah et al., 2023; Saharia, 2019). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menjadi parameter kualitas hidup manusia dalam suatu negara, ketika IPM rendah maka kualitas hidup manusia juga rendah (Rahayu et al., 2023). Data BPS (2024) yang dirilis pada 6 Maret 2024 menyatakan bahwa Kabupaten Wonogiri menduduki peringkat 3 yang terendah dengan perolehan APS yaitu sebesar 78,19%, data ini didukung dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) di Wonogiri adalah yang paling rendah diantara Kabupaten se-Soloraya yaitu sebesar 84,10% dan Angka Partisipasi Murni (APM) di Wonogiri yang paling

rendah diantara Kabupaten Soloraya yaitu sebesar 64,73%. Upaya membangun martabat bangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat ditingkatkan melalui kualitas sumber daya manusia dengan memperbaiki mutu pendidikan (Ulfiani, 2020; Yayan et al., 2019). Keluarga terutama orang tua bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada mahasiswa (Puspytasari, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina pada tahun 2017 menyatakan bahwa mahasiswa menentukan pilihan karier berdasarkan informasi yang didapatkan dari orang tua dan lingkungan (Olla & Abdullah, 2021). Mahasiswa harus mampu memilih, menghadapi berbagai permasalahan, dan meraih kehidupan yang mandiri (Setiawan & Nusantoro, 2020). Anjelika et al. (2024) menyatakan bahwa mahasiswa mulai meningkatkan kapasitas dalam upaya mempersiapkan diri dari pelajar menjadi pekerja. Mahasiswa membutuhkan bimbingan mengenai pengetahuan terhadap dirinya, lingkungan, dan pengalaman hidup dalam menentukan tujuan hidupnya (Chairiah et al., 2020).

Mahasiswa dalam menyikapi pengambilan keputusan kerap kali fluktuatif, terutama dalam menghadapi beberapa keadaan yang memerlukan pengambilan keputusan sebagai penentu kemana mahasiswa akan melangkah, mahasiswa berpotensi mengalami keraguan dan kebingungan terhadap keputusan karier yang akan diambil (Setiawan & Nusantoro, 2020). Pengambilan keputusan karier (*decision making career*) merupakan proses seleksi yang dilakukan secara serius dan penuh pertimbangan demi keberhasilan kehidupan karier dimasa depan. *Decision making career* menurut Conger (1991) merupakan usaha untuk menemukan dan melakukan pilihan diantara dari berbagai kemungkinan yang muncul dalam proses pemilihan karier. *Decision making career* merupakan proses menentukan pilihan karier dari beberapa alternatif pilihan berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman karier sampai pada proses membuat komitmen untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan sebagai konsekuensi atas pelaksanaan pilihannya. Pengambilan keputusan karier merupakan hal yang penting, tepat atau tidaknya keputusan pilihan akan mempengaruhi karier yang sesuai potensi dan peluang yang dimiliki mahasiswa (Zamroni, 2016). Conger (1991), menyatakan aspek – aspek *decision making career* yang dapat mendukung dalam pemilihan karier ada enam, yaitu : 1) sejauh mana pengetahuan mengenai karier 2) pemahaman diri dalam menilai kekurangan dan kelebihan diri 3) kecocokan pilihan karier dengan diri 4) minat individu dalam memilih bidang karier yang sesuai 5) proses membuat keputusan 6) masalah interpersonal dalam menyelesaikan masalah terkait pengambilan keputusan karier (Mardlia, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 18 – 27 Desember 2023 kepada sejumlah partisipan penelitian, yaitu 22 mahasiswa dari berbagai universitas yang mendapatkan beasiswa seperti Bank Indonesia, KIP – Kuliah, Bank Syariah Indonesia, Bcb Baznas melalui kuisioner didapatkan hasil bahwa latar belakang pendidikan orang tua dengan presentase paling tinggi adalah orang tua dengan latar belakang pendidikan terakhir SD sebanyak 9 responden (40%) untuk Ayah dan 11 responden (50%) untuk Ibu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui bahwa program studi mahasiswa relevan dengan pandangan karier masa depan yang direncanakan. Pada beberapa partisipan penelitian menentukan *decision making career* untuk menjadi psikolog yang relevan dengan program studi mahasiswa saat ini yaitu psikologi. Peran orang tua dalam pemilihan karier mahasiswa cenderung mendukung pilihan karier yang ditentukan oleh mahasiswa, "karier yang telah saya pilih cenderung murni dari pilihan saya pribadi, tidak ada dorongan dari orang tua. Orang tua hanya memberikan *support* untuk saya menjalani karier yang telah saya pilih". Studi pendahuluan tersebut memiliki kesenjangan dengan penelitian Obot et al. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat berpengaruh pada pemilihan karier mahasiswa karena orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi dapat memberikan kasih sayang dan kehangatan yang dibutuhkan mahasiswa untuk berkarier karena memperluas eksplorasi karier dan meningkatkan motivasi. Berbeda dengan mahasiswa dengan orang tua yang memiliki pekerjaan petani, berburu, dan nelayan akan cenderung memiliki motivasi karier rendah. Trisnowati,

(2017) menyatakan bahwa orang tua yang sudah menempuh pendidikan tinggi cenderung memiliki harapan dan cita – cita yang tinggi terhadap mahasiswa.

Peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana peran pendidikan formal orang tua terhadap *decision making career* mahasiswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *decision making career* mahasiswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik *decision making career* mahasiswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah ada perbedaan *decision making career* mahasiswa dilihat dari tingkat pendidikan orang tua. Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah tidak ada perbedaan *decision making career* mahasiswa dilihat dari tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, salah satunya sebagai upaya untuk memperkaya referensi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan psikologi terutama pada instansi pendidikan, keluarga, dan organisasi kemahasiswaan dalam topik *decision making career*. Manfaat lain dalam penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran secara khusus terkait *decision making career* yang berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua dan diharapkan dapat menjadi evaluasi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam membantu pemerintah untuk menyusun kebijakan bagi masyarakat sebagai upaya membangun generasi unggul melalui perbaikan pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada subjek yaitu mahasiswa berprestasi karena berdasarkan penelitian sebelumnya partisipan penelitian didominasi oleh siswa SMA, salah satunya pada penelitian Fauzia & Kurniawati (2020). Penelitian sebelumnya juga didominasi dengan penelitian tentang tingkat pendidikan orang tua yang berkaitan dengan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

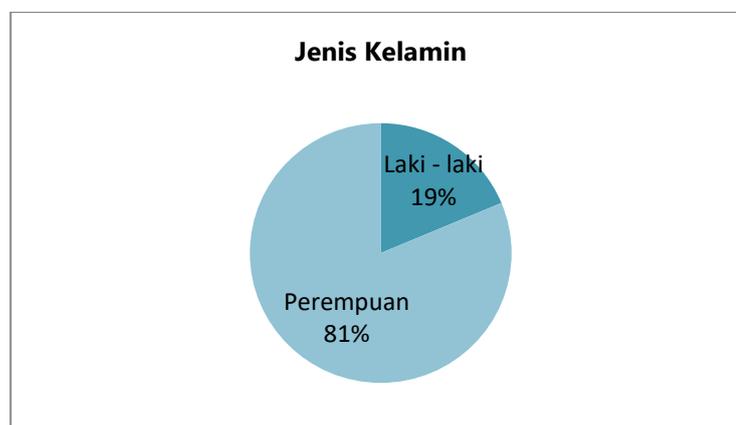
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *survey* dan melakukan konstruksi alat ukur penelitian Skala Likert dengan 4 jenis pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala Likert 4 tingkat menurut Sutrisno Hadi (1991), dapat menghilangkan kelemahan yang ada dalam skala Likert 5 tingkat. Skala Likert 4 tingkat dapat digunakan untuk menghindari jawaban netral "*central tendensi bias*" yaitu kecenderungan responden untuk memilih jawaban tengah pada Likert ganjil yang dapat berpengaruh pada hasil dengan resiko tidak akurat. Penyusunan skala *decision making career* menggunakan enam aspek yang dikemukakan oleh Conger (1991), yaitu sejauh mana pengetahuan mengenai karier, pemahaman diri dalam menilai kekurangan dan kelebihan diri, kecocokan pilihan karier dengan diri, minat individu dalam memilih bidang karier yang sesuai, proses membuat keputusan, dan masalah interpersonal dalam menyelesaikan masalah terkait pengambilan keputusan karier. Kusioner tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini yaitu dengan membuat daftar pertanyaan terbuka diantaranya pendidikan terakhir Ayah dan Ibu, profesi Ayah dan Ibu, dan gambaran mengenai karier mahasiswa yang berhubungan dengan peran orang tua. Kedua alat ukur telah dinyatakan valid setelah melewati prosedur dan revisi perbaikan sebanyak tiga kali perbaikan aitem dan pertanyaan kusioner dengan lima *expert judgement* yang memiliki latar belakang psikolog. Kriteria partisipan penelitian merupakan mahasiswa/i anggota IMAPRES (Ikatan Mahasiswa Berprestasi) Kabupaten Wonogiri dengan populasi 818 mahasiswa. Peneliti kemudian melakukan *try out* kepada sampel penelitian sejumlah 111 responden, Hair et al. (2010:637) menyatakan bahwa jumlah sampel yang baik menurut *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) berkisar antara 100 – 200 sampel. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa anggota IMAPRES (Ikatan Mahasiswa Berprestasi Wonogiri) dan setelah dianalisis data menghasilkan reliabilitas skala *decision making career* pada mahasiswa berprestasi (24 aitem valid dengan $\alpha = 0,906$). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *non-probability sampling* karena tidak memberi kesempatan yang

sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Ferdinan, 2013). Pengambilan data dilakukan secara online dengan menggunakan website google formulir kepada 230 responden anggota IMAPRES.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif, Sugiyono (2019:36) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan *analysis of varians* satu arah (*one-way anova*) dengan aplikasi SPSS Versi 21. Peneliti melakukan uji normalitas, Nuryadi et al., (2017) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan metode yang digunakan dalam memutuskan apakah data tersebut berasal dari populasi dalam distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji KS (Kolmogorov Smirnov), jika $asympt.sig$ uji KS $> 0,05$ maka data terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji homogenitas, Nuryadi et al., (2017) menyatakan bahwa uji homogenitas merupakan prosedur yang dapat menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi yang memiliki varian yang sama. Apabila nilai $sig. > 0,05$ maka varians dari dua atau lebih kelompok populasi atau data sampel adalah homogen. Setelah melakukan uji prasyarat analisis, dilakukam uji beda *analysis of varians* yaitu salah satu uji parametrik yang berfungsi untuk membedakan nilai rata – rata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansinya (Gozali, 2009). Hasil uji *anova* dengan nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak ada perbedaan dan nilai signifikansi $< 0,05$ artinya ada perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa berprestasi sejumlah 230 responden yang tersebar menjadi 2 jenis kelamin, yaitu 43 responden (19%) berjenis kelamin laki – laki dan 187 responden (81%) responden berjenis kelamin perempuan yang dapat dicermati dalam gambar 1.

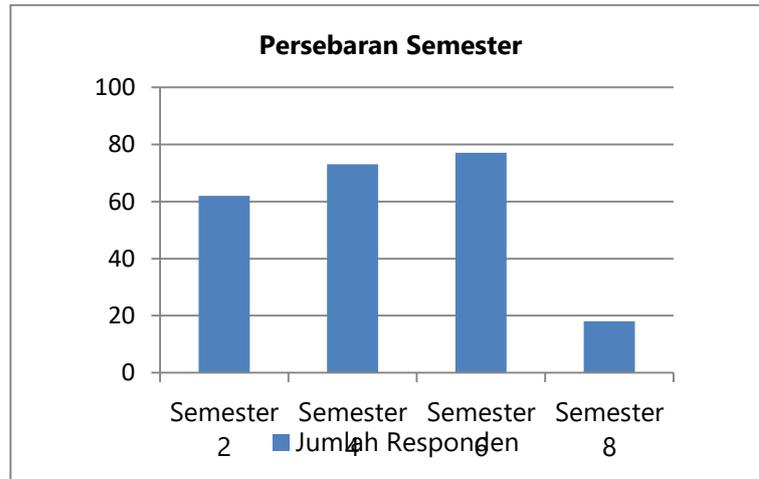


Gambar 1. Jenis Kelamin

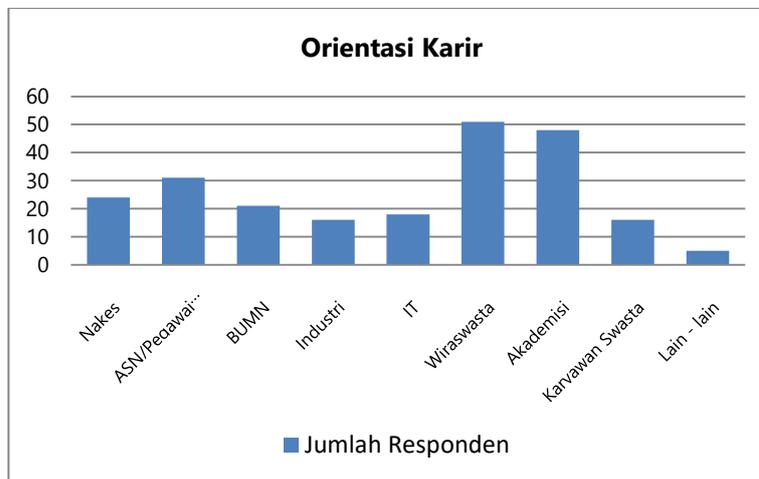
Responden dalam penelitian ini tersebar kedalam 4 semester yaitu responden semester 2 sejumlah 62 responden, semester 4 sejumlah 73 responden, semester 6 sejumlah 77 responden, dan semester 8 sejumlah 18 responden yang dapat dicermati dalam gambar 2.

Responden dalam penelitian ini memiliki orientasi karier yang terbagi menjadi beberapa jenis bidang pekerjaan, diantaranya adalah bidang pekerjaan tenaga kesehatan sejumlah 24 responden, bidang ASN/Pegawai Pemerintahan sejumlah 31 responden, BUMN sejumlah 21 responden, bidang Industri sejumlah 16 responden, bidang IT sejumlah 18 responden, bidang wiraswasta sejumlah 51 responden, bidang akademisi sejumlah 48 responden, karyawan swasta 16 responden, dan lain – lain sejumlah 5

responden yang disajikan pada gambar 3.

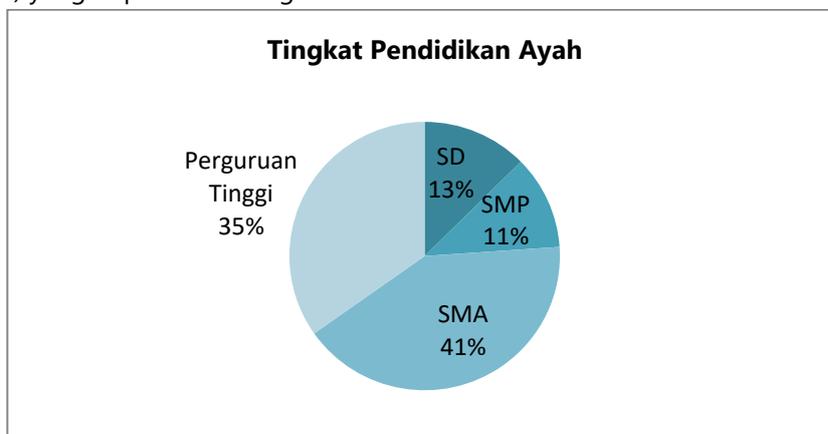


Gambar 2. Persebaran Semester Responden



Gambar 3. Persebaran Semester Responden

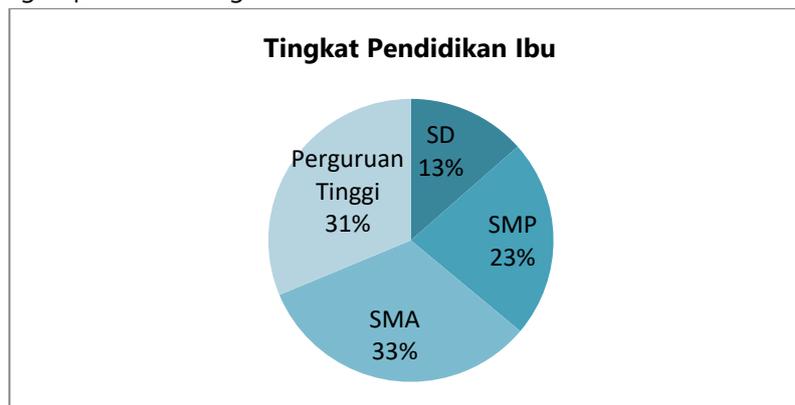
Responden dalam penelitian ini memiliki orang tua (Ayah) dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 29 responden (13%), SMP 26 responden (11%), SMA 95 responden (41%), dan Perguruan Tinggi 80 responden (35%) yang dapat dilihat di gambar 4.



Gambar 4. Tingkat Pendidikan Ayah

Responden dalam penelitian ini memiliki orang tua (Ibu) dengan tingkat pendidikan SD sebanyak

31 responden (13%), SMP 52 responden (23%), SMA 75 responden (35%), dan Perguruan Tinggi 72 responden (31%) yang dapat dilihat di gambar 5.



Gambar 5. Tingkat Pendidikan Ibu

Setelah peneliti melakukan pengambilan data, peneliti melakukan analisis komparatif dengan menggunakan *analysis of varians* satu arah. Sebelum peneliti melakukan analisis *one-way* anova, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu sebagai syarat uji anova. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran aitem berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Z* diketahui bahwa variabel *decision making career* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,154 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Maka dari itu, peneliti melakukan uji homogenitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Hasil uji homogenitas menggunakan *test of homogeneity of varians* pada variabel *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ayah memiliki signifikansi 0,270 yang berarti $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Kemudian, uji homogenitas menggunakan *test of homogeneity of varians* pada variabel *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ibu memiliki signifikansi 0,398 yang berarti $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen. Setelah data dinyatakan normal dan homogen, peneliti melakukan uji beda *one-way anova* yang hasilnya disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji beda *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ayah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	838.347	3	279.449	5.391	.001
Within Groups	11715.240	226	51.837		
Total	12553.587	229			

Berdasarkan hasil uji komparatif menggunakan *one-way anova* diketahui bahwa variabel *decision making career* berdasarkan tingkat pendidikan Ayah diperoleh signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan *decision making career* dengan tingkat pendidikan orang tua (Ayah). Oleh karena itu dilakukan analisis lanjutan menggunakan *post hoc* untuk melihat perbedaan variabel *decision making* dengan tingkat pendidikan Ayah, hasilnya disajikan di tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *test post hoc* dapat diketahui bahwa variabel *decision making career* berdasarkan tingkat pendidikan Ayah menunjukkan perbedaan *decision making career* antara pendidikan Ayah SD dengan pendidikan Ayah SMA dengan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$), pendidikan Ayah SD dengan pendidikan Ayah Perguruan Tinggi terdapat perbedaan dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan Ayah SD dengan tingkat pendidikan Ayah SMP, tingkat pendidikan Ayah SMP dengan tingkat pendidikan Ayah SMA dan Perguruan Tinggi, serta tingkat pendidikan Ayah SMA dengan tingkat pendidikan Ayah Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan

dengan penelitian Istiyati et al. (2020) yang membahas terkait gambaran peran Ayah dalam pengasuhan, keterlibatan peran Ayah dalam pemilihan karier anak masih minim. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan secara universal diberbagai budaya dibebankan kepada Ibu. Peran Ayah seringkali terlupakan, peran Ayah lebih diarahkan pada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan tanggung jawab domestik. Penelitian Ningsih (2022), menyatakan peran Ayah dalam pendidikan anak di rumah adalah sebesar 28% dibanding Ibu, hal ini berarti peran Ibu lebih mendominasi. Asumsi tersebut didukung fakta bahwa intensitas pertemuan dengan Ayah cenderung sedikit karena Ayah lebih sibuk dengan pekerjaan di luar rumah, sehingga berpengaruh terhadap ikatan emosional dengan anak. Selain itu, ciri khas Ayah dalam mendidik anak adalah tidak banyak bicara.

Tabel 2. Hasil Uji Test Post Hoc Tingkat Pendidikan Ayah

<i>Decision Making Career</i>			
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Sig	Ket
SD	SMP	1,000	Tidak Ada Perbedaan
	SMA	0,008	Ada Perbedaan
	Perguruan Tinggi	0,002	Ada Perbedaan
SMP	SMA	0,573	Tidak Ada Perbedaan
	Perguruan Tinggi	0,233	Tidak Ada Perbedaan
SMA	Perguruan Tinggi	1.000	Tidak Ada Perbedaan

Kemudian dilakukan analisis lanjutan menggunakan *mean* variabel *decision making career* berdasarkan tingkat pendidikan Ayah untuk melihat perbedaannya, hasil perbedaan *mean* tersebut dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perbedaan Mean *Decision Making Career* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

Tingkat Pendidikan	N	Mean
SD	29	76,07
SMP	26	78,38
SMA	95	81,05
Perguruan Tinggi	80	81,76

Berdasarkan tabel 3 data *mean* pendidikan Ayah memiliki nilai sebesar 76,07 merupakan nilai *mean* paling rendah diantara tingkat pendidikan lainnya. Sedangkan tingkat pendidikan Ayah Perguruan Tinggi memiliki *mean* paling tinggi sebesar 81,76. Artinya tingkat *decision making career* pendidikan Ayah yang paling rendah berada pada tingkat pendidikan Ayah SD dan tingkat *decision making career* pendidikan Ayah yang paling tinggi adalah tingkat pendidikan Ayah Perguruan Tinggi. Uji komparatif juga dilakukan untuk tingkat pendidikan Ibu sebagai mana disajikan di tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda *Decision Making Career* dengan Tingkat Pendidikan Ibu

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1218.048	3	406.016	8.095	.000
Within Groups	11335.539	226	50.157		
Total	12553.587	229			

Berdasarkan hasil uji komparatif menggunakan *one-way anova* diketahui bahwa variabel *decision making career* berdasarkan tingkat pendidikan Ibu diperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada perbedaan *decision making career* berdasarkan tingkat pendidikan orang tua (Ibu). Oleh

karena itu dilakukan analisis lanjutan menggunakan *post hoc* untuk melihat perbedaan variabel *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ibu, sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji *Test Post Hoc* Tingkat Pendidikan Ibu

<i>Decision Making Career</i>			
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Sig	Ket
SD	SMP	0,002	Ada Perbedaan
	SMA	0,000	Ada Perbedaan
	Perguruan Tinggi	0,000	Ada Perbedaan
SMP	SMA	1.000	Tidak Ada Perbedaan
	Perguruan Tinggi	1.000	Tidak Ada Perbedaan
SMA	Perguruan Tinggi	1.000	Tidak Ada Perbedaan

Berdasarkan tabel 5 hasil uji *test post hoc* dapat diketahui bahwa variabel *decision making career* berdasarkan tingkat pendidikan Ibu menunjukkan perbedaan *decision making career* antara pendidikan Ibu SD dengan pendidikan Ibu SMP dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), pendidikan Ibu SD dengan pendidikan Ibu SMA terdapat perbedaan dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), dan pendidikan Ibu SD dengan pendidikan Ibu Perguruan Tinggi terdapat perbedaan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,005$). Fungsi tingkat pendidikan Ibu dapat mengembangkan wawasan anak mengenai dirinya dan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan kreatifitas dan melestarikan nilai – nilai yang akan menuntun jalan karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerimaan informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan Ibu maka semakin mudah menerima informasi dan pengetahuan (H & CK, 2016). Hal ini juga berhubungan dengan peran Ibu yang memiliki dampak lebih besar dalam pengasuhan anak daripada peran Ayah, sehingga tingkat pendidikan Ibu merupakan hal yang penting dalam membantu anak mendapatkan eksplorasi karier yang lebih luas (Istiyati et al., 2020). Kemudian dilakukan analisis lanjutan menggunakan *mean* variabel *decision making career* berdasarkan tingkat pendidikan Ibu untuk melihat perbedaannya. Hasil analisis perbedaan *mean* tersebut dapat dilihat di tabel 6.

Tabel 6. Hasil Perbedaan Mean *Decision Making Career* Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan	N	Mean
SD	31	74,65
SMP	52	80,48
SMA	75	81,45
Perguruan Tinggi	72	81,63

Berdasarkan tabel 6 data *mean* pendidikan Ibu memiliki nilai sebesar 74,65 merupakan nilai *mean* paling rendah diantara tingkat pendidikan lainnya. Sedangkan tingkat pendidikan Ibu Perguruan Tinggi memiliki *mean* paling tinggi sebesar 81,63. Artinya tingkat *decision making career* pendidikan Ibu yang paling rendah berada pada tingkat pendidikan Ibu SD dan tingkat *decision making career* pendidikan Ibu yang paling tinggi adalah tingkat pendidikan Ibu Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uji *one-way anova* dapat diketahui bahwa pada tabel 4 memiliki nilai signifikansi *decision making career* ditinjau dari tingkat pendidikan Ayah sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan *decision making career* terhadap tingkat pendidikan Ayah. Selain itu, uji *one-way anova decision making career* ditinjau dari tingkat pendidikan Ibu sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan *decision making career* terhadap tingkat pendidikan Ibu. Hal ini selaras dengan penelitian Cahyani & Putranta (2015) yang menyatakan bahwa latar belakang dan pendidikan orang tua (Ayah dan Ibu) dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa. Latar belakang pendidikan dan profesi orang tua merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan karier mahasiswa (Saleem

et al., 2014). Tinggi rendahnya aspirasi karier mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya tingkat pendidikan orang tua (Domenico & Jones, 2015; Wibasari & Kustanti, 2023). Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh dalam membentuk pengambilan keputusan karier dan kinerja pendidikan pada mahasiswa (Ashby & Schoon, 2010). Berdasarkan penelitian ini, tingkat pendidikan orang tua dapat memberikan dampak dalam memperluas insight karier untuk diberikan kepada mahasiswa. Orang tua dapat memberikan referensi kepada mahasiswa tentang karier secara lebih kompleks yang berguna dalam penentuan *decision making career* mahasiswa dari pengalaman pendidikan orang tua.

Analisis lanjutan dilakukan dengan uji *post hoc* dimana terdapat perbedaan *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ayah SD dengan tingkat pendidikan Ayah SMA yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,005$) dan Perguruan Tinggi dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,005$). Dilihat dari hasil *mean* bahwa nilai *decision making career* yang paling rendah adalah tingkat pendidikan Ayah SD dengan nilai 76,07% dan yang paling tinggi adalah *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ayah perguruan tinggi sebesar 81,76%. Kemudian, Analisis lanjutan dilakukan dengan uji *post hoc* dimana terdapat perbedaan *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ibu SD dengan tingkat pendidikan Ibu SMP yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,005$), SMA dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$) dan Perguruan Tinggi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$). Dilihat dari hasil *mean* bahwa nilai *decision making career* yang paling rendah adalah tingkat pendidikan Ibu SD dengan nilai 74,65% dan yang paling tinggi adalah *decision making career* dengan tingkat pendidikan Ibu perguruan tinggi sebesar 81,63%. Artinya semakin tinggi *decision making career* maka tingkat pendidikan orang tua juga semakin tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian Diani et al. (2021), tingkat pendidikan orang tua (Ayah dan Ibu) menjadi salah satu faktor penentu dalam pengambilan keputusan pemilihan karier. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi yaitu S1 5,82% dan D3 6,17% memiliki presentase pengambilan keputusan karier yang paling tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka tingkat pengambilan keputusan karier anak semakin tinggi. Penelitian Trisnowati (2017) menyatakan bahwa orang tua (Ayah dan Ibu) yang sudah menempuh pendidikan tinggi cenderung memiliki harapan dan cita – cita yang tinggi terhadap mahasiswa. Keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap pemilihan karier mahasiswa melalui pengalaman mereka sendiri, harapan dan dukungan yang diberikan. Tingkat pendidikan orang tua yang baik dapat berpengaruh terhadap semangat anak dalam mencapai penguasaan pengetahuan, pekerjaan, kekayaan, dan status sosial dalam masyarakat (Manoppo & Bolung, 2019).

Keunikan dalam penelitian ini terletak pada variabel *decision making career* yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua, dimana belum pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfokus pada tingkat pendidikan orang tua dengan variabel motivasi belajar, *self efficacy* dan kemampuan berprestasi. Selayaknya penelitian Wibasari & Kustanti (2023) menyatakan bahwa mahasiswa yang mempunyai orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka mahasiswa tersebut akan memaksimalkan dalam pencapaian karier yang lebih baik meskipun mahasiswa tersebut memiliki keluarga yang tergolong dalam keluarga yang berpenghasilan rendah. Latar belakang maupun pendidikan orang tua berpengaruh dalam pemilihan karier mahasiswa dan performa mahasiswa. Orang tua memiliki peran dalam menyiapkan karier anak (Sawitri et al., 2014). Penelitian Obot et al. (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat berpengaruh pada pemilihan karier mahasiswa karena orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi dapat memberikan kasih sayang dan kehangatan yang dibutuhkan mahasiswa untuk berkarier dan meningkatkan motivasi. Berbeda dengan mahasiswa dengan orang tua yang memiliki pekerjaan petani, berburu, dan nelayan akan cenderung memiliki motivasi karier rendah. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh karena interaksi anggota keluarga berdampak terhadap perkembangan aspirasi karier dan eksplorasi karier mahasiswa. Limitasi atau

kelemahan dalam penelitian ini terletak pada variabel penelitian yang terbatas, ada variabel lain yang dapat berpengaruh diantaranya kualitas pendidikan orang tua selama kuliah, prestasi orang tua selama kuliah, dan kombinasi tingkat pendidikan orang tua.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan antara *decision making career* mahasiswa ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan *decision making career* mahasiswa ini dapat dilihat dari hasil data mean pendidikan Ayah dan Ibu dengan tingkat pendidikan SD memiliki mean paling rendah dibandingkan tingkat pendidikan lainnya, yakni sebesar 76,07 untuk mean Ayah dan sebesar 74,65 untuk mean Ibu. Sedangkan, *decision making career* mahasiswa dengan tingkat pendidikan Ayah dan Ibu dengan latar belakang pendidikan Perguruan Tinggi memiliki mean paling tinggi yakni sebesar 81,76 untuk nilai mean Ayah dan sebesar 81,63 untuk mean Ibu. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada mahasiswa untuk dapat termotivasi dalam mengeksplorasi karier secara lebih luas sehingga dapat bermanfaat dalam proses *decision making career* yang relevan dengan keadaan saat ini. Dalam mengeksplorasi karier mahasiswa dapat melakukannya secara mandiri untuk meminimalisir faktor pendidikan orang tua ketika faktor tersebut tidak mendukung dan mengembangkannya apabila faktor pendidikan orang tua mendukung sebagai salah satu faktor keberhasilan *decision making career* yaitu faktor eksternal lingkungan dari keluarga. Mahasiswa dapat memaksimalkan faktor keberhasilan *decision making career* melalui faktor internal diantaranya dengan pengetahuan mengenai karir yang terus dikembangkan, mengasah *soft skill* sebagai penunjang keberhasilan *decision making career*, dan perubahan karir yang sesuai dengan keadaan mahasiswa misalnya perubahan karir karena ada ketertarikan karir yang lain atau perubahan karena ketrampilan yang semakin meningkat sehingga merubah penentuan karir menjadi lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel *decision making career* ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua dengan menambahkan karakteristik uji beda *decision making career*, profesi yang lebih spesifik, dan dikaitkan dengan faktor *decision making career* yang lainnya seperti faktor sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelika, T., Kurniawan, R., & Padang, U. N. (2024). *O f a h*. 4, 1286–1293.
- Annisah, Agustina, D., Aprida, M., Febrian, A., Haryanto, M., & Sukatin. (2023). Penguatan Pendidikan Pancasila dan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2, 566–572.
- Ashby, & Schoon. (2010). *The role of aspirations, ambition and gender in predicting adult social status and earnings*. 3, 350–360.
- Cahyani, S. D., & Putranta, M. P. (2015). *Pemilihan Karier pada Mahasiswa Berdasarkan Latar Belakang Orang Tua (Studi pada Mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. 1–15.
- Chairiah, M. N., Rohaeti, E. E., & Fatimah, S. (2020). Pengambilan Keputusan Karier Siswa Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (Cibi). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.5040>
- Diani, F. U., Dewi, R., & Amalia, I. (2021). *Pengambilan Keputusan Orang Tua dalam Pemilihan Sekolah Bagi Anak*. 4(1), 47–60.
- Domenico, D. M., & Jones, K. H. (2015). *Career Aspirations of Women in the 20th Century Career Aspirations of Women in the 20th Century*. January 2006. <https://doi.org/10.21061/jcte.v22i2.430>
- Fauzia, J. H., & Kurniawati, F. (2020). Efektivitas Program Pelatihan Penetapan Tujuan pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n1.p1->

- H, W., & CK, A. (2016). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun*. 7(2), 27–31.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., Shalihah, M., & Kunci, K. (2020). *Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan The Discription Of Father ' s Role In Caring The Children*. 17(2), 12–19.
- Manoppo, A. J., & Bolung, F. I. (2019). *Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua pada Prestasi Akademik*.
- Mardlia, D. (2021). *Pengambilan Keputusan Karir*. 1–8.
- Ningsih, Y. S. (2022). *Dominasi Ayah atau Ibu? Analisis Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga*. 4, 77–98.
- Obot, I. M., Okon, A., & Bekomson, A. N. (2020). *Parental Level of Education and Students ' Career Aspiration: Philosophical Contributions for Education towards Learners ' Skills for Autonomy in Decision Making*. July.
- Olla, Y., & Abdullah, S. M. (2021). Peran Orientasi Karier dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Career Decision Making Siswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5696>
- Puspityasari, H. H. (2022). *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak*. 6(1), 1–10.
- Rahayu, V. D., Afriza, E. F., & Aisyah, I. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2021*. 2(2), 137–149.
- Saharia. (2019). Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas X Smkn 2 Enrekang Kabupaten Enrekang. In *Journal of Controlled Release* (Vol. 11, Issue 2).
- Saleem, N., Ahmad, M., & Irfan, H. (2014). *Career Selection: Role of Parent ' s Profession , Mass Media and Personal Choice*. January.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(2), 161–180. <https://doi.org/10.1007/s10775-013-9247-x>
- Setiawan, I., & Nusantoro, E. (2020). Hubungan Antara Kemandirian Dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.6418>
- Trisnowati, E. (2017). *Pengaruh tingkat pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP-PGRI Pontianak tahun akademik 2014 / 2015* Eli Trisnowati. 3, 30–36.
- Ulfiani, F. (2020). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Gandasari Kota Tanagerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasisw Pendidikan Islam*, 01(01), 104–131. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jm2pi/article/view/73>
- Wibasari, D. F., & Kustanti, E. R. (2023). *Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Jakarta*. 12, 475–481.
- Yayan, A., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). *Pentingnya Pendidikan Bagi Mnesia*. 1, 66–72.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi Career Decision Making Skills Dalam Penentuan Arah Peminatan Peserta Didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 140–152. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.700>